

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KESENIAN DUSUN LANTABOKO

Dzulfitra Ramadani Mar¹, Asia Ramli², Nurlina Sjahrir³

^{1, 2, 3} Program Pascasarjana Pendidikan Seni, Institusi Universitas Negeri Makassar

Email korespondensi : dzulfitraramadani.s22022@student.unm.ac.id¹

Email: asiaramli@unm.ac.id² nurlina.syahrir@unm.ac.id³

Received: 18 Desember 2025

Revised: 22 Desember 2025

Accepted: 23 Desember 2025

Abstract: *This study aims to describe and analyze the representation of character education values in traditional art performances in Dusun Lantaboko, Bontokassi Village, Parangloe District, Gowa Regency. The art form examined is gambus music, which, as one of the traditional arts of the Makassar community, serves a broader function than mere entertainment. It acts as a medium for conveying moral messages, a space for social interaction, and a means of character formation rooted in local wisdom. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with gambus performers and community leaders, and documentation of performances. The findings reveal that gambus art in Dusun Lantaboko embodies four main representations of character education values: (1) honesty, reflected in the spontaneity of the lyrics, openness of expression, and alignment of moral messages with social realities; (2) responsibility, manifested in the performers' commitment to preserving the tradition, discipline in performance, and the community's awareness of its collective role in cultural preservation; (3) creativity, evident in lyrical improvisation, originality of ideas, and the use of simple artistic tools as supporting instruments; and (4) mutual cooperation, expressed through community collaboration in preparing performances, voluntary social participation, and collective, non-formal patterns of cultural transmission.*

Keywords: *Gambus Art, Character Education, Cultural Values, Representation, Makassar Community*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Kesenian tersebut ialah kesenian gambus sebagai salah satu wujud kesenian tradisional masyarakat Makassar memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan, yakni sebagai ruang penyampaian pesan moral, media interaksi sosial, serta sarana pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pemain gambus dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian gambus di Dusun Lantaboko memuat empat representasi utama nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) nilai kejujuran, yang tersirat dalam spontanitas syair, keterbukaan ekspresi, dan kesesuaian pesan moral dengan realitas sosial; (2) nilai tanggung jawab, yang tercermin dari komitmen para pelaku seni dalam menjaga keberlanjutan tradisi, kedisiplinan dalam tampil, serta kesadaran masyarakat akan peran kolektif dalam pelestarian budaya; (3) nilai kreativitas, yang tampak melalui improvisasi lirik, kebaruan ide, serta pemanfaatan alat berkesenian yang sederhana sebagai instrumen pendukung;

dan (4) nilai gotong royong, yang hadir dalam kerja sama masyarakat saat mempersiapkan, partisipasi sosial tanpa pamrih, serta pola pewarisan budaya secara kolektif dan nonformal.

Kata kunci: Kesenian Gambus, Pendidikan Karakter, Nilai Budaya, Representasi, Masyarakat Makassar

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai banyak kekayaan budaya yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. Namun dewasa ini pola kehidupan sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat telah menunjukkan perkembangan dan berbagai pengaruh yang sangat kuat yang biasa disebut pola kehidupan global. Warga masyarakat mengalami berbagai perubahan cara hidup, gaya hidup, bahkan pandangan hidup mereka. Oleh karena itu dengan perubahan hidup tersebut telah mengancam keberadaan tradisi lokal di antaranya warisan budaya, kebiasaan, nilai, identitas, dan simbol-simbol yang ada dalam kehidupan masyarakat termasuk tarian yang juga mengalami perubahan.

Globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global yang semakin tinggi intensitasnya. Budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat pendukungnya tidak jarang mengalami perubahan karena nilai-nilai budaya global dengan kemajuan teknologi semakin cepat mempengaruhi perubahan tersebut. Globalisasi telah mengubah hampir semua tatanan sosial tradisional menjadi lebih modern dan canggih. Hal ini mengancam keberadaan budaya lokal tradisional menuju ambang kepunahan. Tidak dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi di satu sisi membawa kemudahan dalam berbagai aspek dalam kehidupan, namun disisi lain membawa pengaruh negatif pada aspek budaya kita.

Sulawesi Selatan dikenal mempunyai banyak ragam jenis kesenian tradisional. Kesenian tradisional itu merupakan kesenian daerah yang hidup tersebar hampir di seluruh Kabupaten di Sulawesi Selatan. Kehadirannya sebagai sarana hiburan, masih diminati dan digemari oleh masyarakat pendukungnya, oleh karena itu tidak heran jika kesenian tradisional dan tarian tradisional menjadi kesenian yang dipergunakan dalam seni Sulawesi Selatan. Salah satu ekspresi budaya yang menarik perhatian adalah kesenian gambus di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Kesenian gambus tersebut diasumsikan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk pondasi moral dan etika masyarakat, memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan budaya suatu daerah. Konteks budaya lokal menjadi cermin dari nilai-nilai tersebut.

Gambus, sebagai alat kesenian tradisional yang khas, bukan hanya merupakan bentuk seni, tetapi juga sarana yang mengandung nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Dusun Lantaboko, dengan keunikan dan keberagaman budayanya, memberikan konteks yang menarik untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dan dijaga melalui kesenian gambus. Seni, khususnya kesenian, memiliki peran penting dalam membentuk dan merefleksikan nilai-nilai dalam suatu budaya. Di Indonesia, berbagai jenis kesenian tradisional terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih lestari adalah kesenian gambus, yang memiliki kekayaan artistik dan religius. Dusun Lantaboko di Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, menjadi salah satu daerah di Indonesia yang mempertahankan tradisi kesenian gambus secara khas.

Kesenian gambus bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam lirik, melodi, serta ekspresi artistik para pemainnya. Dusun Lantaboko, sebagai komunitas yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan religius, menyajikan sebuah konteks unik untuk mengkaji bagaimana kesenian gambus menjadi wahana pendidikan karakter.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Smith (2018:8) dalam konteks seni, menunjukkan bahwa seni dapat memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus memfokuskan pada representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks kesenian gambus di tingkat lokal, khususnya di Dusun Lantaboko.

Berdasarkan observasi awal, kesenian gambus tersebut sudah mulai berkurang peminatnya dikarenakan banyak anak muda di daerah tersebut sudah tidak paham tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kesenian gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti "Representasi Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Gambus Di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa". penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi baru dalam pemahaman mengenai representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian gambus di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi. Dengan memahami kaya nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian gambus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana seni tradisional dapat menjadi agen pembentukan karakter yang positif dalam masyarakat lokal.

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan budaya populer, nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal semakin terpinggirkan, khususnya pada generasi muda. Kesenian tradisional di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan penghormatan terhadap tradisi. Namun, nilai-nilai tersebut belum terdokumentasikan dan dikaji secara sistematis dalam ranah akademik. Kondisi ini berpotensi menyebabkan hilangnya pemahaman masyarakat terhadap makna edukatif yang terkandung dalam kesenian lokal, serta melemahnya peran kesenian sebagai media pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian di Dusun Lantaboko sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian di Dusun Lantaboko, Desa Bontokassi, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kesenian sebagai media pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis dalam pengembangan kajian seni dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian kesenian tradisional dan penguatan pendidikan karakter melalui budaya.

Selain itu, penelitian ini memiliki kontribusi yang lebih mendalam dan kontekstual dalam memahami bagaimana kesenian gambus di Dusun Lantaboko dapat menjadi representasi konkret dari nilai-nilai pendidikan karakter dalam masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang potensi pengembangan pendidikan karakter melalui seni lokal. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Representasi nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kesenian gambus di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian di lapangan berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya (Lexy J. Moleong, 2006:2). Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena secara mendalam. Metode ini umumnya digunakan ketika peneliti ingin memahami konteks, makna, dan karakteristik suatu fenomena tanpa melakukan pengukuran kuantitatif. Analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pemahaman mendalam terhadap data kualitatif yang dikumpulkan.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Dipilihnya Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa sebagai lokasi penelitian karena Kabupaten merupakan daerah etnis suku Makassar bermukim atau daerah ini merupakan tempat yang umumnya didiami oleh suku Makassar, Kabupaten Gowa merupakan pusat budaya, pusat pemerintahan dan pusat kegiatan sosial. Penelitian ini saya laksanakan dalam waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan.

Teknik Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi, dilakukan secara partisipatif untuk mengamati langsung struktur, interaksi antar pemain, serta suasana sosial yang melingkupinya. (2) Wawancara mendalam, dilakukan kepada informan kunci untuk menggali pandangan mereka mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kesenian dan lirik. (3) Dokumentasi, berupa pengumpulan data tekstual dari rekaman lirik, foto, dan catatan yang berkaitan dengan sejarah dan struktur.

Teknik Analisis Data: Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan Model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan yang saling berkaitan: (1) Reduksi Data (pemilahan data yang relevan dengan nilai karakter dan struktur), (2) Penyajian Data (penyajian temuan dalam bentuk narasi atau matriks), dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (penarikan kesimpulan akhir yang menjawab tujuan penelitian).

HASIL DAN DISKUSI

Struktur Kesenian Gambus Di Dusun Lantaboko

Struktur kesenian gambus di Dusun Lantaboko secara umum bersifat fleksibel dan tidak terikat pada struktur formal tertentu. dapat dilakukan secara

tunggal maupun berkelompok, tergantung pada jenis acara, ketersediaan pemain, dan kebutuhan masyarakat. Dalam tunggal, satu orang memainkan alat kesenian gambus sekaligus menyanyikan lagu dengan syair-syair yang biasanya diciptakan secara spontan. Sementara itu, dalam format berkelompok, menjadi lebih semarak karena melibatkan perpaduan beberapa alat kesenian sederhana lainnya, seperti sendok besi dan ember sebagai alat perkusi. biasanya diawali dengan pembukaan menggunakan irama Ko'bi' Mullinggang, yang menandai dimulainya acara kesenian. Irama ini bersifat pengantar dan memberikan waktu bagi penonton untuk berkumpul dan menyesuaikan suasana. Setelah itu, kesenian dilanjutkan dengan irama-irama seperti Ko'bi' Cinta yang banyak digunakan dalam lagu bertema percintaan atau sindiran halus dan merupakan inti dari , kemudian Ko'bi' Kajeje yang memberikan suasana jenaka biasanya menjadi penanda bahwa sebentar lagi akan berakhir. Pergantian irama dan lagu ditentukan oleh pemain, seringkali secara spontan sesuai dengan respons penonton dan suasana acara.

Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Gambus Di Dusun Lantaboko

Analisis mendalam terhadap Kesenian Gambus Lantaboko mengidentifikasi representasi kuat dari empat nilai utama Pendidikan Karakter. Nilai-nilai ini terinternalisasi melalui tiga aspek: lirik spontan, komitmen pemain, dan interaksi sosial, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Jujur

Nilai kejujuran tercermin dalam penyampaian pesan moral pada lirik yang dibawakan. Lirik yang seringkali dinyanyikan secara spontan berfungsi sebagai medium komunikasi sosial yang lugas, menyampaikan nasihat, kritik, atau pandangan hidup secara jujur dan terbuka. Hal ini menjadikan Gambus sebagai sarana refleksi moral bagi masyarakat.

2. Nilai tanggung jawab

Nilai tanggung jawab terlihat dari komitmen pelestarian kesenian oleh para pemain dan tokoh masyarakat. Komitmen ini diwujudkan melalui usaha berkelanjutan untuk tetap memainkan, mengajarkan, dan menampilkan kesenian Gambus meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Tindakan pelestarian ini merupakan bentuk tanggung jawab moral terhadap warisan budaya dan identitas lokal. Nilai tanggung jawab dalam kesenian gambus di Dusun Lantaboko tercermin dari bagaimana masyarakat, khususnya para pelaku seni, menjalankan perannya dengan kesadaran dan komitmen tinggi terhadap pelestarian budaya lokal. Para pemain gambus, meskipun tidak

mendapatkan bayaran tetap, tetap tampil dengan sepenuh hati dalam setiap acara. Mereka memahami bahwa mempertahankan eksistensi kesenian gambus adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan kultural yang harus dijalankan demi kelangsungan warisan leluhur.

Tanggung jawab ini terlihat jelas pada tokoh-tokoh lokal seperti Daeng Sangkala dan Daeng Sembang, yang selama bertahun-tahun menjadi penggerak utama dalam kesenian gambus. Mereka tidak hanya memainkan kesenian, tetapi juga membuat alat kesenian sendiri, menciptakan lirik lagu, dan melatih generasi muda secara sukarela. Aktivitas ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya regenerasi budaya dan rasa memiliki yang tinggi terhadap kesenian tradisional ini.

Selain itu, nilai tanggung jawab juga terlihat dalam penyelenggaraan acara. Masyarakat tidak menggantungkan semua persiapan pada panitia atau pemilik hajatan, tetapi secara kolektif merasa bertanggung jawab untuk menyukseskan. Setiap individu mengambil peran sesuai kemampuannya ada yang membantu teknis, ada yang menyediakan konsumsi, dan ada pula yang memastikan kelancaran acara dari awal hingga selesai. Semua dilakukan atas dasar kesadaran bersama, bukan karena paksaan. Para pemain kesenian gambus juga menunjukkan tanggung jawab dalam hal menjaga kualitas. Mereka menjaga alat kesenian dengan baik, melatih diri secara mandiri, dan menjaga sikap saat tampil di depan umum. Hal ini mencerminkan tanggung jawab individu terhadap profesinya sebagai seniman rakyat, sekaligus tanggung jawab sosial karena mereka berdampak pada citra budaya masyarakat.

Dengan demikian, nilai tanggung jawab dalam kesenian gambus tidak hanya menyangkut pelaksanaan teknis, tetapi lebih jauh menyentuh aspek moral dan sosial dalam menjaga budaya. Sikap tanggung jawab inilah yang menjadi dasar kuat bagi pelestarian kesenian gambus di tengah arus globalisasi yang semakin menggerus tradisi lokal. Melalui gambus, masyarakat Dusun Lantaboko telah memberikan contoh bagaimana seni dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang membentuk pribadi yang peduli dan bertanggung jawab.

3. Nilai Kreatif

Aspek kreativitas terwujud dalam improvisasi melodi dan aransemennya selama. Fleksibilitas struktur memungkinkan pemain untuk mengeksplorasi variasi nada dan ritme secara spontan. Improvisasi ini tidak hanya

menunjukkan bakat kesenian tetapi juga mendorong pemikiran orisinal, yang merupakan inti dari pendidikan karakter kreatif.

4. Nilai gotong royong

Nilai gotong royong merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Lantaboko dan tercermin jelas dalam kesenian gambus. Pelaksanaan gambus, baik dalam skala kecil maupun besar, hampir selalu melibatkan partisipasi kolektif dari warga setempat. Masyarakat bekerja sama mempersiapkan segala keperluan, mulai dari penyediaan tempat, konsumsi, alat kesenian, hingga dekorasi. Semua proses ini dilakukan secara sukarela dan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, sebagai wujud solidaritas dan kebersamaan.

Dalam konteks kesenian gambus pada acara seperti pernikahan, sunatan, atau pesta panen, masyarakat bahu membahu menjalankan perannya masing-masing. Pemilik hajatan biasanya meminta bantuan tetangga dan kerabat untuk membantu persiapan, sementara para pemain kesenian biasanya datang tanpa bayaran sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan sebagai sumbangsih sosial. Kehadiran gambus dalam acara semacam ini menjadi bagian dari ritual sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dan menciptakan suasana kekeluargaan.

Struktur Kesenian Gambus Di Dusun Lantaboko

Teori struktur merujuk pada kerangka konseptual yang membimbing penyusunan dan pengorganisasian suatu karya seni. Salah satu teori yang umum digunakan adalah Teori Tiga Akt, yang membagi menjadi tiga bagian utama: Pendahuluan, Konflik, dan Resolusi. Pendahuluan menyajikan konteks dan mengenalkan karakter serta tema utama, sementara konflik menciptakan ketegangan dan mengembangkan narasi. Puncaknya terletak pada klimaks, di mana ketegangan mencapai puncaknya, dan akhirnya, resolusi menyajikan penyelesaian dari konflik yang dihadapi oleh karakter. Teori ini memberikan struktur yang jelas dan membantu menciptakan alur cerita yang memikat. Biasanya diawali dengan pembukaan menggunakan irama Ko'bi' Mullinggang, yang menandai dimulainya acara kesenian. Irama ini bersifat pengantar dan memberikan waktu bagi penonton untuk berkumpul dan menyesuaikan suasana.

Pada bagian tengah, kesenian dilanjutkan dengan irama-irama seperti Ko'bi' Cinta yang banyak digunakan dalam lagu bertema percintaan atau sindiran halus dan merupakan inti dari, Kemudian Ko'bi' Kajeje yang memberikan suasana jenaka biasanya menjadi klimaks dan penanda bahwa sebentar lagi akan berakhir. Pergantian irama dan lagu ditentukan oleh pemain, seringkali

secara spontan sesuai dengan respons penonton dan suasana acara. Hal ini sejalan dengan Teori struktur yang ada dalam kajian teori yang merujuk pada kerangka konseptual yang membimbing penyusunan dan pengorganisasian suatu karya seni. Salah satu teori yang umum digunakan adalah Teori Tiga Akt, yang membagi menjadi tiga bagian utama: Pendahuluan, Konflik, dan Resolusi. Pendahuluan menyajikan konteks dan mengenalkan karakter serta tema utama, sementara konflik menciptakan ketegangan dan mengembangkan narasi.

Puncaknya terletak pada klimaks, di mana ketegangan mencapai puncaknya, dan akhirnya, resolusi menyajikan penyelesaian dari konflik yang dihadapi oleh karakter. Teori ini memberikan struktur yang jelas dan membantu menciptakan alur cerita yang memikat. Lirik lagu yang dibawakan umumnya bertema kehidupan sehari-hari, asmara, humor, hingga kritik sosial. Dalam kelompok, sering kali terdapat unsur saling balas pantun antar pemain yang menciptakan interaksi dinamis dan menghibur. Hal ini menjadikan gambus bukan hanya sebagai sajian kesenian semata, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Penonton pun sering terlibat secara aktif, baik dengan tepuk tangan, tertawa, maupun ikut menyanyi secara spontan.

Waktu pelaksanaan biasanya pada malam hari, terutama dalam acara pernikahan atau sunatan. Sementara pada acara panen atau kegiatan santai, bisa dilakukan di siang hari. Tempat disesuaikan dengan konteks acara, bisa di pekarangan rumah, halaman terbuka, atau bahkan di sawah. Durasi tidak ditentukan secara pasti, tergantung pada antusiasme penonton dan ketersediaan pemain, tetapi umumnya berlangsung antara dua hingga enam jam. Alat utama dalam kesenian gambus di Dusun Lantaboko adalah gambus itu sendiri, yakni alat kesenian petik berdawai yang berasal dari budaya Timur Tengah. Bentuk fisiknya menyerupai buah semangka yang dibelah dua, dengan kotak suara yang beresonansi kuat namun tanpa petanda nada seperti gitar modern. Gambus dimainkan dengan cara dipetik dan menghasilkan melodi yang khas, mengikuti tangga nada kesenian Arab.

Ciri khasnya adalah penggunaan teknik melisma dan hiasan-hiasan melodis yang membuat bunyinya terdengar mendayu dan ekspresif. Selain alat kesenian utama tersebut, masyarakat Dusun Lantaboko juga memanfaatkan alat-alat sederhana sebagai instrumen tambahan, terutama saat dilakukan secara berkelompok. Misalnya, sendok besi yang dibenturkan satu sama lain menghasilkan suara ritmis menyerupai tamborin, serta ember plastik yang difungsikan sebagai pengganti gendang atau alat perkusi. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pemain kesenian gambus di

Dusun Lantaboko yang bernama Daeng Sembang mengatakan bahwa; "penyajian kesenian gambus di Lantaboko bisa disajikan secara tunggal dan bisa juga disajikan secara berkelompok, kalau disajikan secara tunggal maka alat kesenian yang digunakan itu cuman alat kesenian gambus saja, kemudian jika disajikan secara berkelompok maka alat kesenian gambus itu digabung dengan beberapa alat lainnya seperti sendok besi yang saling dibenturkan ember juga dipake sebagai pengganti gendang". Alat-alat ini digunakan untuk mengatur ritme dan menambah variasi bunyi, menciptakan suasana yang lebih semarak meskipun tanpa perlengkapan kesenian modern.

Lirik lagu yang digunakan dalam kesenian gambus sangat bergantung pada kreativitas pemain. Syair-syairnya biasanya diciptakan secara spontan dan bersifat personal, mencerminkan kondisi sosial, perasaan, atau pengalaman sehari-hari dari si penyanyi. Tema-tema yang diangkat dalam lirik umumnya berkisar pada cinta, kehidupan rumah tangga, kesederhanaan hidup, hingga guyonan atau sindiran halus terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yang lugas, mudah dipahami, dan akrab di telinga masyarakat. Salah satu kekuatan dari kesenian gambus di Dusun Lantaboko adalah sifat jenaka dan menghibur dari lirik-lirik lagunya. Lagu-lagu sering kali menimbulkan tawa penonton karena permainan kata yang cerdas dan penuh humor. Contohnya adalah lagu dengan cuplikan syair;

"Kanikana memang tommo andi ilalang baju ejanu,

Sayang kanako manjeng andile kanako nipammanjengi"

yang diterjemahkan secara bebas menjadi:

"Sudah saya katakan saat kamu memakai baju merah,

Sayang, kukatakan bersandarlah tapi kamu mengira kamu yang akan disandari."

Lagu-lagu seperti ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial dalam bentuk yang ringan dan mudah diterima. Dengan demikian, alat kesenian dan lirik lagu dalam kesenian gambus bukan hanya elemen hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif. Pemanfaatan alat kesenian tradisional maupun buatan sederhana menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mempertahankan seni warisan leluhur. Sementara itu, lirik lagu berperan sebagai media komunikasi yang sarat makna, memperlihatkan bagaimana seni kesenian gambus menjadi cerminan kehidupan masyarakat Dusun Lantaboko secara utuh.

Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Gambus Di Dusun Lantaboko

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran yang menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya (amanah, trustworthiness) dan tidak curang (no cheating). Nilai kejujuran yang berkata benar sesuai dengan kenyataan terdapat pada kesenian gambus. Dalam syair lagunya menyampaikan apa adanya sesuai dengan kenyataan bahwa. Para pemain gambus menegaskan sikap jujur dan tulus dalam dengan melibatkan hati nuraninya dalam bermain kesenian gambus, mereka bekerja dengan sepenuh hati disertai dengan sikap terbuka, sikap rendah hati tentang pengetahuan dan keahlian mereka sendiri. Selalu mempertimbangkan sebuah hal yang dipikirkan oleh orang lain. Selalu memiliki rasa ingin tahu dan selalu merasa tertantang untuk membuat ide-ide baru. Memiliki rasa empati kepada orang lain. Percaya orang yang memiliki hak untuk berbagi keyakinan dan pemikiran.

Nilai kejujuran yang dipresentasikan dalam kesenian gambus selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Wahid (2008: 47-48), bahwa orang yang jujur adalah orang yang berkata benar, orang yang selalu basah lidahnya dengan kata yang telah ditetapkan, orang yang teguh pendiriannya, orang yang senantiasa tidak ingkar janji, orang yang punya perhatian, orang yang selalu memperhatikan perbaikan dirinya, baik pada waktu siang maupun malam hari, orang yang murah hati, orang yang suka memberi makan dan minum, baik di siang hari maupun malam hari, orang yang berhati tulus, orang yang tidak marah dan gusar bila ditegur, orang yang merasa berhati tenang, dan orang yang sama saja perasaannya pada waktu sempit dan luang.

2. Nilai Tanggung jawab

Dalam kesenian gambus di Dusun Lantaboko mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang bersikap tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, mampu mengontrol diri dan, berdisiplin diri. Para pemain memiliki tanggung jawab dengan melakukan tugas sepenuh hati untuk memenuhi kebutuhan. Agar mereka tidak malu pada saat. Hal ini dikaitkan dengan filosofi siri' na pacce (harga diri dan kehormatan) pada masyarakat Bugis-Makassar. Dalam upayanya menegakkan siri' (harga diri, rasa malu, kehormatan keluarga) karena dilanda pacce (sedih, perih), yang dalam metafora Bugis-Makassar

menyiratkan siri paccea rikatte, kontu ballak ia benteng, ia patongko, ia todong jari rinring, maka agar tidak malu pada masyarakat, maka para pemain pun berjuang dengan usaha keras. Penggambaran ini menunjukkan bahwa siri' dipahami oleh para pemain secara kultural sebagai penegakan harkat, martabat, dan harga diri. Sementara itu, pacce dipahami oleh para pemain secara kultural sebagai penggalangan rasa kebersamaan dan solidaritas.

Menurut (Thomas Lickona, Op.Cit, h 72) mengatakan bahwa nilai tanggung jawab adalah perluasan dari sikap hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargainya. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan tanggung jawab tertentu terhadap kesejahteraan mereka. Secara harfiah tanggung jawab berarti "kemampuan untuk menanggung" Ini berarti kita berorientasi kepada orang lain, memberikan perhatian kepada mereka, dan tanggap terhadap kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban-kewajiban positif kita untuk saling peduli terhadap satu sama lain.

3. Nilai Kreatif

Berdasarkan data dan hasil kajian dalam kesenian gambus terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, nilai kreatif ini terlihat dalam ketika bagaimana para pemain gambus mengimprovisasi melodi dan mengeluarkan syair secara spontan.

Hal ini sejalan dengan tulisan Mustari, 2014 bahwa nilai kreatif merupakan nilai pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara baru yang berbeda dan mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah. Hal-hal baru inilah yang akan berperan sebagai hasil dari pemikiran, apabila berbeda dengan yang sudah ada maka ini menjadi nilai tambah. Juga sesuai dengan pemikiran Samani dan Haryanto (2012) bahwa kreatif antara lain menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan kritis.

4. Nilai Gotong royong

Berdasarkan data dan hasil kajian kesenian gambus di Dusun lantaboko ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung nilai

gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, dan tidak egois. Hal ini digambarkan dalam interaksi selama .

Budaya gotong royong yang dilakukan oleh para pemain dan masyarakat selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Effendi (2013: 5), yaitu selalu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya dalam bentuk kerja-sama untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah 'Gotong'. Didalam membagi hasil karyanya, masing-masing anggota mendapat dan menerima bagian-bagiannya sendiri-sendiri sesuai dengan tempat dan sifat sumbangan karyanya masing-masing, seperti tersimpul dalam istilah 'Royong'.

Maka setiap individu yang memegang prinsip dan memahami roh gotong royong secara sadar bersedia melepaskan sifat egois. Gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Singkatnya, gotong royong lebih bersifat intrinsik, yakni interaksi sosial dengan latar belakang kepentingan atau imbalan non-ekonomi.

Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial. Modal sosial secara konseptual bercirikan adanya kerelaan individu untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dorongan kerelaan (keinsyafan dan kesadaran yang dapat menumbuhkan energi kumulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai modal sosial. Modal sosial adalah suatu konsep yang di dalamnya mengandung nilai jaringan sosial. Istilah modal sosial dapat diartikan sebagai bagian-bagian dari institusi sosial seperti kepercayaan, norma (etika) dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan bersama yang terkoordinasi.

Gotong royong juga tampak dalam proses pelatihan dan pembelajaran kesenian gambus. Para pemain yang lebih tua atau berpengalaman sering mengajarkan cara memainkan alat kesenian kepada generasi muda secara

sukarela. Tidak ada lembaga formal atau guru profesional, melainkan tradisi belajar secara langsung di rumah atau di sawah. Proses ini memperlihatkan bagaimana semangat kebersamaan tidak hanya berlaku dalam kerja fisik, tetapi juga dalam pewarisan pengetahuan dan keterampilan budaya.

Semangat gotong royong dalam gambus memperlihatkan bahwa kesenian bukanlah milik individu, melainkan milik bersama yang tumbuh dan dijaga secara kolektif. Nilai ini memperkuat struktur sosial masyarakat Dusun Lantaboko yang bercorak komunal dan saling bergantung. gambus menjadi sarana pemersatu dan ajang kebersamaan, di mana semua lapisan masyarakat terlibat tanpa melihat status sosial maupun ekonomi.

Dengan demikian, nilai gotong royong dalam kesenian gambus tidak hanya terlihat dalam aktivitas fisik pelaksanaannya, tetapi juga dalam semangat berbagi, saling mendukung, dan membangun kebersamaan. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter masyarakat, terutama dalam membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan sosial dan budaya lokalnya.

kesenian gambus di Dusun Lantaboko tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dan moral yang efektif. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, dan cinta budaya lokal secara tidak langsung disampaikan dan ditanamkan melalui lirik lagu, sikap pemain, suasana, dan konteks sosial di mana kesenian tersebut dimainkan. Nilai-nilai ini dipelajari oleh masyarakat, khususnya generasi muda, bukan melalui ceramah atau pelajaran formal, melainkan melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dalam .

Salah satu cara utama penanaman nilai dilakukan melalui lirik lagu. Sebagian besar lagu gambus di Lantaboko memuat pesan-pesan moral, nasihat kehidupan, atau sindiran sosial yang dibalut dalam humor dan bahasa lokal. Lirik ini mudah diingat, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mampu menyentuh sisi emosional pendengarnya. Dengan mendengarkan atau bahkan ikut menyanyikan lagu-lagu tersebut, masyarakat secara perlahan menyerap pesan-pesan nilai karakter yang terkandung di dalamnya, seperti pentingnya menghormati orang tua, menjauhi perilaku buruk, atau menjaga hubungan baik antarwarga.

Selain melalui lirik, nilai-nilai karakter juga ditanamkan melalui proses itu sendiri. Semangat gotong royong dan kerja sama tampak dalam cara masyarakat mempersiapkan acara secara bersama-sama. Pemain kesenian hadir tanpa pamrih, masyarakat bergotong royong menyiapkan tempat dan

perlengkapan, dan semua orang berkontribusi sesuai kemampuan. Proses ini menjadi contoh langsung bagi generasi muda bahwa seni bukan hanya soal tampil, tetapi juga tentang kerja sama dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai seperti cinta budaya lokal dan tanggung jawab juga diajarkan melalui pewarisan keterampilan. Para pemain senior dengan sukarela mengajarkan cara memainkan gambus dan membentuk lirik kepada anak-anak muda. Mereka tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap tradisi, nilai kesabaran dalam belajar, dan tanggung jawab menjaga warisan budaya. Interaksi ini menciptakan ruang belajar yang alami dan berkesinambungan antar generasi.

Dengan demikian, kesenian gambus di Dusun Lantaboko berfungsi sebagai wahana informal namun efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai ini tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan terintegrasi dalam praktik seni dan kehidupan sosial sehari-hari. Kekuatan kesenian gambus terletak pada kemampuannya mengemas pesan moral dalam bentuk yang menghibur dan membunji, sehingga mudah diterima dan melekat dalam kesadaran masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui kesenian gambus di Dusun Lantaboko tidak dapat dipisahkan dari peran aktif para tokoh masyarakat, khususnya orang tua, tokoh adat, dan pemuda. Ketiganya memiliki kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus menjadi agen pewarisan nilai-nilai budaya. Melalui keterlibatan mereka, kesenian gambus menjadi lebih dari sekadar hiburan, ia menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif dan berakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Orang tua berperan sebagai pendidik utama di lingkungan keluarga. Mereka mengenalkan kesenian gambus kepada anak-anak sejak dini, baik dengan memperdengarkan lagu-lagu gambus di rumah, mengajak anak-anak menonton, maupun dengan mendorong mereka untuk belajar memainkan alat kesenian secara langsung. Melalui kedekatan emosional dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua juga menjadi contoh konkret dalam hal tanggung jawab, kesopanan, dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Tokoh adat memainkan peran sebagai penjaga nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam gambus. Mereka menjadi pengarah dalam pelaksanaan acara adat yang melibatkan kesenian gambus, menentukan etika, serta memastikan bahwa lirik-lirik yang dibawakan tetap mengandung pesan moral yang sesuai dengan norma masyarakat. Dengan otoritas sosial yang

mereka miliki, tokoh adat memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui narasi budaya yang disampaikan secara turun-temurun.

Sementara itu, pemuda berperan sebagai penerus dan penggerak revitalisasi tradisi. Dalam beberapa kasus, para pemuda mulai menunjukkan ketertarikan untuk belajar gambus, baik secara otodidak maupun dengan bimbingan para pemain senior. Mereka berinisiatif mendokumentasikan, mempromosikannya melalui media sosial, dan bahkan mengadakan latihan bersama secara mandiri. Peran ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan kesenian gambus dan membuktikan bahwa nilai-nilai karakter dapat terus hidup dalam semangat generasi baru.

Dengan sinergi antara orang tua, tokoh adat, dan pemuda, kesenian gambus di Dusun Lantaboko tidak hanya bertahan sebagai tradisi, tetapi juga menjadi media pembelajaran nilai karakter yang hidup dan relevan. Setiap kelompok memainkan perannya dalam ekosistem budaya yang saling mendukung, menciptakan ruang yang kondusif untuk tumbuhnya generasi yang berkarakter kuat, cinta budaya, dan memiliki kepedulian sosial tinggi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Gambus Di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, struktur kesenian gambus di Dusun Lantaboko Dalam konteks representasi budaya, kesenian gambus menjadi medium simbolik yang merefleksikan sekaligus membentuk pandangan masyarakat terhadap dunia, moralitas, dan identitas mereka. Melalui syair-syair yang disampaikan dalam bahasa lokal, serta praktik yang mencerminkan etika dan nilai kolektif, masyarakat Lantaboko secara tidak langsung membangun dan mereproduksi struktur nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. kesenian gambus tidak hanya menjadi ruang ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai arena pendidikan informal yang partisipatif, menyenangkan, dan menyentuh secara afektif.

Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Gambus di Dusun Lantaboko meliputi nilai jujur, nilai tanggung jawab, nilai kreatif, dan nilai gotong royong. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kesenian gambus sangat selaras dengan teori pendidikan karakter, baik menurut kerangka nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun pendekatan-pendekatan internasional seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, John Dewey, dan Ki Hadjar Dewantara. Proses ini berlangsung secara alami dan kontekstual melalui pengalaman langsung, keterlibatan sosial, serta pewarisan

budaya antar generasi. Kesenian gambus telah menjadi ruang dialektis tempat berlangsungnya pendidikan karakter yang organik dan berakar pada kearifan lokal.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan peran krusial kesenian tradisional lokal sebagai sumber belajar non-formal yang efektif dan otentik dalam penanaman nilai-nilai karakter di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh institusi pendidikan dan pemerintah daerah dalam mengintegrasikan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal melalui media seni seperti Kesenian Gambus Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan mengenai Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Gambus Di Dusun Lantaboko Desa Bontokassi Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dari penelitian ini adalah pertama bagi masyarakat Dusun Lantaboko, diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan kesenian gambus sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Pelibatan generasi muda perlu ditingkatkan agar proses pewarisan nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara berkelanjutan. Kedua, bagi pelaku seni dan pemain gambus, disarankan untuk tetap mengembangkan kreativitas melalui inovasi lirik dan teknik, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya asli yang menjadi karakter khas kesenian gambus. Upaya regenerasi melalui pelatihan informal juga perlu diperkuat. Ketiga, bagi pemerintah desa maupun lembaga terkait, diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas, ruang, dan pembinaan seni untuk mendorong keberlanjutan kesenian gambus sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian pada aspek lain, seperti fungsi sosial kesenian gambus, perubahan bentuk, atau perbandingan dengan kesenian tradisional lain, sehingga penelitian mengenai kesenian gambus semakin kaya dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013), Hlm. 164.
- Effendi, Tadjuddin Noer. *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Mei 2013. Hlm. 5).
- Freeks dan Latter, *waardes en die noodzaak van 'n karakter opvoedingsprogam binme kollegeverband in die noordwesprovinsie: verkening en voorloplge voorstelle*, Koers 76 (3) 2011. Hlm. 585.

- Hazlitt, Hendry. *Tanpa Tahun. Dasar-dasar Moralitas*. Terjemahan oleh Cuk Ananta. 2010
- Hall, *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices, "representation connects meaning and language to culture...Representation is an essential part of process by which meaning is produced and exchanged between members of culture"* (2003)
- Iswandi, H., & Patriansah, M. (2023). Media Komunikasi Visual Abjad Bisindo Bagi Tunarungu Di Kota Palembang. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 1(2), 217-233.
- Kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan: Sebuah Renungan Awal* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1986). Hlm. 136.
- (Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007).
- Manggau Arifin, *Menggali dan Mengembangkan Potensi Kesenian di Desa Lerang dengan Mengadakan Pelatihan Kesenian*, (Makassar. 2022)
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publications. 1994). Hlm.
- Patriansah, M., & Sapitri, R. (2022). Tanda dalam komunikasi visual iklan layanan masyarakat: analisis semiotika peirce. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, Dan Periklanan*, 7(1), 101-120.
- Patriansah, M., & Wijaya, R. S. (2021). Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce. *Jurnal Rupa*, 6(1), 34-45.
- Patriansah, M., Ilhaq, M., & Tiana, M. (2024). Kegiatan Lomba Poster Sebagai Media Edukasi dan Kreativitas Siswa Dalam Ajang Olimpiade Sekolah PGRI Tingkat Nasional Ke-1 Di Kota Palembang. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(1), 201-214.
- Patriansah, M., Halim, B., & Putra, M. E. P. (2021). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Kegiatan Lomba Gambar Bercerita Di Sd 226 Palembang. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 188-194.

- Pasya, A., Lubis, H. R. N., & Patriansah, M. (2025). Penerapan Media Promosi Visual Kue Srikaya Kepada Generasi Muda Dalam Upaya Pelestarian Kuliner Tradisional Palembang. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 10(3), 718-738.
- Ramli Asia, *Modul: Pendidikan Seni*, (Makassar. 2023) Hlm. 33-34
- Ramli Asia, *Representasi nilai siri' na pacce teater rakyat kondobuleng sanggar seni tradisional i lolo gading paropo*, (Makassar. 2023)
- Ramli Asia. *Teater Rakyat Kondobuleng: Bentuk Representasi Identisa, Nilai dan Fungsi Sosio-kultural Masyarakat Pesisir Bugis-Makassar*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2018)
- Ramli, Asia. 2021. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Teater Rakyat Kondobuleng*. Jurnal Publikasi Pendidikan <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend> Volume 11 Nomor 2, Juni 2021. Hlm. 117-124.
- Suci, S. R., Patriansah, M., & Viatra, A. W. (2024). Branding Tari Sedulang Setudung Untuk Generasi Muda Di Sumatera Selatan. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Design*, 2(2), 299-316.
- Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet 1. Hlm. 56.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Semiawan, Conny R. (2009) *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Thomas Lickona. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor nUyu Wahyudin dan Suryani, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "Agak Laen" Produser Studio Imajinari. *VisArt: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 49-65.
- Wahid, Sugira. 2008. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.